

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian disertai pembahasan pengaruh terapi musik klasik religi terhadap kecemasan pada pasien pre operasi diruang persiapan instalasi bedah sentral, rumah sakit islam aisyiyah malang yang dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 hasil penelitian disajikan dalam gambaran umum dan gambaran khusus.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini terletak di RSI Aisyiyah Malang. RSI Aisyiyah Malang merupakan rumah sakit tipe C yang dinaungi organisasi muhamadiyah di Malang Jawa Timur. RSI Aisyiyah Malang beralamat di jalan Sulawesi nomor 16 Kota Malang Jawa Timur. Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSI Aisyiyah Malang terletak lantai tiga yang memiliki 4 kamar operasi, terbagi atas fungsi dan kegunaanya. Kamar operasi 1 digunakan untuk ok bersih seperti bedah syaraf, orthopedi, dan bedah plastik. Ok 2 digunakan untuk operasi bersih terkontaminasi dengan persiapan yang baik, pada saluran pencernaan, urogenetal, contohnya histeriktomy, THT, URS, Laparatomy dll. Lalu pada OK 3 digunakan untuk OK kotor seperti debridement, amputasi. Serta OK 4 digunakan untuk operasi lokal seperti operasi mata.

4.1.2 Data Umum Responden

Gambaran umum responden dalam penelitian ini berupa karakteristik responden. Data karakteristik responden terdiri dari karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, serta riwayat pendidikan dari seluruh responden yang berjumlah 40 orang sumber data karakteristik responden didapatkan hasil lembar kuesioner karakteristik responden. Adapun distribusi data umum sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Pasien Sebelum Operasi di RSI Aiyiyah kota Malang

Variabel	Kategori	F	%
Usia	Remaja Awal	1	2,5
	Remaja Akhir	8	20,0
	Dewasa Awal	8	20,0
	Dewasa Akhir	10	25,0
	Lansia Awal	9	22,5
	Lansia Akhir	4	10,0
	Total		40
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	45,0
	Perempuan	22	55,0
	Total	40	100,0
Pendidikan	SD	5	12,5
	SMP	8	20,0
	SMA	19	47,5
	Perguruan Tinggi	8	20,0
	Total	40	100,0

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden yang pertama yaitu usia. Dapat diketahui bahwa responden pada peneliti ini hampir setengahnya (25,0%) yaitu dewasa akhir dengan jumlah 10 responden. Karakteristik responden yang kedua yaitu jenis kelamin sebagian besar yaitu Perempuan dengan frekuensi (55,%) dengan banyak 22 orang. Karakteristik

responden ketiga yaitu Pendidikan pada penelitian ini hampir setengahnya (47,5%) merupakan tamatan SMA dengan frekuensi 19 orang.

4.1.3 Data Khusus

Hasil data pada tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik klasik religi, sesudah diberikan terapi musik klasik religi serta mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik religi.

1. Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Pemberian Terapi Musik

Tingkat kecemasan berdasarkan skor dari kuesioner APAIS sebelum dilakukan terapi musik klasik religi

Tabel 4. 2 Distribusi kecemasan responden sebelum terapi musik klasik religi

Kategori	F	%
Tidak Cemas	0	0,0
Cemas Ringan	3	7,5
Cemas Sedang	37	92,5
Total	40	100,0

Tingkat kecemasan responden sebelum diberikan terapi musik religi sebanyak 3 responden (7,5%) mengalami kecemasan ringan serta sebanyak 37 responden (92,5%) mengalami kecemasan sedang.

2. Tingkat Kecemasan Pasien Sesudah Pemberian Terapi Musik

Tingkat kecemasan berdasarkan skor dari kuesioner APAIS sesudah dilakukan pemberian terapi musik klasik religi

Tabel 4. 3 Distribusi kecemasan responden sesudah diberikan musik klasik religi

Kategori	F	%
Tidak Cemas	2	5,0
Cemas Ringan	31	77,5
Cemas Sedang	7	17,5
Total	40	100,0

Tingkat kecemasan pasien sesudah diberikan intervensi dengan tingkat kecemasan sebanyak 2 responden tidak mengalami kecemasan (5,0%), 31 responden (77,5%) dengan kecemasan ringan dan kecemasan sedang sebanyak 7 responden (17,5%).

3. Analisis Pengaruh Terapi Musik Klasik Religi Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik religi dilakukan pengujian menggunakan uji *wilcoxon* dan hasil yang didapatkan diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik religi pada pasien sebelum operasi

Kategori	Sebelum		Sesudah		P V
	n	%	N	%	
Tidak Cemas	0	0,0%	2	5,0%	0,001
Cemas Ringan	3	7,5%	31	77,5%	
Cemas Sedang	37	92,5%	7	17,5%	
Total	40	100,0	40	100,0	

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel diatas kecemasan dari skor pretest ke skor posttest menunjukkan bahwa penurunan dari Tingkat kecemasan sedang 40 responden (100%) menjadi 2 responden (5,0%) tidak mengalami kecemasan, pada kecemasan ringan sebanyak 3 responden (7,5%) sebelum diberikan terapi musik klasik religi lalu setelah diberikan musik klasik religi menjadi 31 responden (77,5%). Pada kecemasan sedang sebelum diberikan musik klasik religi sebanyak 37 responden (92,5%) lalu setelah diberikan musik klasik religi sebanyak 7 responden (17,5%). Pada tabel tersebut juga diperoleh nilai signifikansi (*p value*) sebesar .001 atau $\leq 0,05$ maka **H1 diterima** dan dapat diartikan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik religi terhadap Tingkat Kecemasan pasien pre operasi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik Religi Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Persiapan IBS RSI Aisyiyah Malang

Berdasarkan hasil yang didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi musik klasik religi sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang. Tingginya presentase reponden yang mengalami kecemasan sedang menunjukkan bahwa banyak dari mereka mungkin mereka tertekan atau khawatir menjelang operasi. Hal ini penting diperhatikan, karena kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan pemulihan responden setelah operasi. Oleh karena itu, musik klasik religi diharapkan membantu meredakan cemas ini. Musik menenangkan dapat meberikan

efek relaksas, sehingga responden dapat lebih tenang dan siap menghadapi prosedur yang akan dilakukan.

Dalam penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulida et al., 2022) tentang pengaruh terapi musik religi religi terhadap kecemasan pre operasi bedah mayor di ruang RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2022 yaitu sebagian besar responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 47,5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Waryanuarita et al., 2018). Didapatkan mayoritas kelompok intervensi sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 8 responde (40%). Dan hasil uji wilcoxon pada penelitian ini didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh pemberian terapi musik terhadap pasien pre general anestesi.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Ainnur Rahmanti et al., 2021) didapatkan Sebagian reponden mengalami kecemasan sedang. Pada penelitian ini stressor bisa disebabkan adanya ketidaktahuan tentang prosedur bedah, ketakutan terhadap anestesi, ketakuan akan kematian ataupun perubahan dalm konsep diri dan citra diri dapat berkontribusi pada kecemasan pre operasi. Karena adanya respon ketidaknyamanan setelah prodesur sebagaian responden mengatakan adanya respon kecemasan (Yuliasih et al., 2023). Efek musik dalam mengurangi kecemasan didalam kamar operasi mungkin tidak terlalu efektif karena pasien berada di lingkungan yang penuh suara dan visual asing, seperti peralatan medis dan suara monitor anestesi, pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa musik dapat membantu mengurangi kecemasan (Wakana et al., 2022).

Dalam hal ini peneliti berpendapat memperhatikan tingkat kecemasan pasien, kita bisa berkontribusi untuk memberikan pengalaman yang lebih baik dan lebih tenang

bagi mereka yang menjalani perawatan medis, hal ini tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi kesehatan mental pasien, tetapi juga dapat meningkatkan proses pemulihan mereka setelah operasi. Namun, secara keseluruhan penting untuk memperhatikan kecemasan pasien menjelang operasi dan mempertimbangkan penggunaan terapi musik sebagai salah satu cara untuk membantu responden secara lebih tenang.

4.2.2 Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik Religi Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Persiapan IBS RSI Aisyiyah Malang

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian pada tabel 4.3 didapatkan hasil sesudah dilakukan terapi musik klasik religi responden mengalami penurunan kecemasan, sebelumnya mayoritas responden mengalami kecemasan sedang dan setelah diberikan terapi musik klasik religi banyak responden yang mengalami kecemasan ringan. Dengan adanya terapi musik religi ini responden mungkin merasa lebih nyaman dan tenang sehingga dapat mneguarangi rasa cemas yang mereka alami. Musik klasik religi dapat memberikan efek relaksasi yang membantu responden untuk mengalihkan perhatian dari kekhawatiran mereka dan menciptakan suasana damai.

Dalam penelitian ini sejalan dengan (Zidan et al., 2024) menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi musik klasik religi kecemasan menurun. Sebagian responden mengalami penurunan kecemasan sedang. Dalam hal ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan kecemasan pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anastesi. Mendengarkan musik dapat mengurangi rasa cemas karena musik tersebut mempengaruhi sistem saraf otonom yang mengatur kecemasan. Lalu pada penelitian (Widiawati & Cusmarih, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 21 (67,7%). Dan didapatkn hasil uji wilcoxon

pada penelitian ini dengan hasil p value sebesar 0.001 yang artinya $\alpha < 0.05$. dengan demikian ada perubahan pada tingkat kecemasan responden.

Menurut peneliti terapi musik dapat menjadi salah satu metode yang efektif, tetapi mungkin perlu dikombinasi dengan intervensi lain untuk mencapai hasil yang optimal. Kecemasan ringan masih dapat dianggap sebagai respons normal terhadap situasi yang menegangkan, seperti menjelang prosedur medis. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan dukungan dan informasi yang memadai kepada pasien, serta mempertimbangkan penggunaan terapi tambahan untuk lebih lanjut mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan pasien secara keseluruhan.

4.2.3 Pengaruh Terapi Musik Klasik Religi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSI Aisyiyah Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik religi terhadap responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rahmawati et al., 2020) bahwa penelitian tersebut terdapat pengaruh penurunan tingkat kecemasan yang dialami responden disebabkan adanya pemberian musik pada pasien pre operasi sehingga responden merasa nyaman dan rileks. Kecemasan adalah perasaan ketidakpastian, kegelisahan, ketakutan, atau ketegangan yang dialami seseorang dalam berespon terhadap objek atau situasi yang tidak diketahui. Keputusan “lawan-atau-lari” dibuat oleh orang tersebut dalam upaya untuk mengatasi konflik, stress, trauma, atau frustrasi. (Louise dalam dalam (I Ketut Swarjana, 2022).

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh (Handayani et al. 2022) terdapat pengaruh saat dilakukan terapi musik untuk penurunan tingkat kecemasan, hal ini disebabkan karena musik memiliki efek menenangkan, terlihat dari ekspresi wajah mereka yang

rileks. Selain membantu pengatur pola pernafasan yang lebih teratur, terapi musik dapat meredakan ketegangan fisik meningkatkan suasana hati yang baik dan memberikan gambaran visual yang menyenangkan.

Dalam terapi musik, kebutuhan fisik, emosional, kognitif, spiritual dan sosial digabungkan dengan pemanfaatan dari musik. Unsur-unsur musik untuk meningkatkan serta memulihkan kesehatan mental atau fisik. Getaran udara disekitar kita dipengaruhi oleh getaran dan dihasilkan alat musik. Rasa harmoni seseorang dipengaruhi oleh harmoni ritme dan musik. Musik akan menghasilkan perasaan yang menyenangkan jika harmoninya sesuai dengan ritme alami tubuh. Di sisi lain, musik akan memberikan perasaan yang kurang menyenangkan jika harmoninya tidak sesuai dengan irama alami tubuh (Yuliasih et al., 2023).

Peningkatan kadar gamma aminobutyric acid (GABA) melatonin, serotonin dan sejumlah zat kimia lain yang mempengaruhi kesadaran spiritual melalui modulasi emosional akan meningkat ketika seseorang berada dalam keadaan rileks sebagai bagian dari keyakinan dan kepercayaan mereka. Mendengarkan musik dapat mengendalikan suasana hati dan gairah seseorang dan rasa cemas akan berkurang ketika seseorang berada dalam keadaan emosional yang menyenangkan. Melalui modifikasi sistem serotonin otak, musik religius dengan lirik yang menyampaikan pelajaran moral dan membahas pencipta dapat menciptakan pengalaman mistis, ilusi serta kegembiraan dan kenikmatan religius (Muhsinah et al., 2020).

Peneliti berpendapat, kecemasan muncul sebagai respon alami terhadap stressor yang dihadapi seseorang. Ketika individu menghadapi lingkungan baru maka individu tersebut cenderung untuk memikirkan hal-hal yang negatif yang membuat cemas karena belum beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut. Namun, seiring waktu

dan upaya adaptasi yang dilakukan kecemasan ini akan mereda secara alami. Misalnya pada pasien yang belum paham dengan prosedur pembedahan akan merasakan cemas dan memikirkan segala kemungkinan buruk terkait dengan prosedur pembedahan tersebut. Namun, ketika pasien mempunyai cara pandang yang baik tentang prosedur pembedahan dan mendapatkan dukungan yang memadai, kecemasan bisa berkurang. Terkadang kenyataan tidak selalu buruk yang dipikirkan oleh individu dan individu tersebut seharusnya bisamenemukan bahwa pengalam sebenarnya tidak seburuk yang diduga atau yang dipikirkan.

Pada pasien pre operasi akan mengalami kecemasan yang membuat pasien mengalami takut yang berlebihan, gangguan konsentrasi dan perubahan suasana hati. Dalam hal tersebut responden mengatakan bahwa mereka merasa rileks dan sedikit lebih tenang setelah mendengarkan terapi musik. Mereka mengatakan emosi dapat terluapkan saat mendengarkan musik, sakit kepala menurun dan tidak merasa, mual saat berfikir.

4.3 Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

1. Adanya data perancu dalam penelitian
2. Karena peneliti menggunakan one-group tidak ada kelompok pembanding